

Elokuensi Habitus Pendidikan Islam pada Adat Jawa Pamali di Kabupaten Wonosobo

Ali Imron^{1*}, Robingun Suyud El Syam¹

¹Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

*Corresponding Email: aliimron@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The eloquence of Islamic education in local culture, especially in Java, offers a unique lens for understanding the formation of community character. This study stems from the lack of research that specifically explores the relationship between Islamic values and Javanese customs, especially in the context of pamali in Wonosobo Regency. This article aims to explore the eloquence of Islamic education in Javanese customs in Wonosobo Regency, which previous researchers have not studied. A qualitative research setting with descriptive analysis was chosen to describe the problems found in related manuscripts and writings. The results show that pamali is an important component of Javanese culture because it includes many prohibitions and restrictions in behavior, language, and social life, which contain Islamic educational values. Pamali plays an important role in maintaining manners, traditions, and harmony in Javanese society, even though some pamali rules have changed and been adapted over time. These findings confirm the concept of pamali habitus, which values the environment, social relationships, and traditional values that continue to shape the character of society. The novelty of this research lies in its focus on taboos as a habitus in their central role in Islamic education.

Keywords: Islamic Education Eloquence, Pamali, Javanese Customs, Habitus, Wonosobo.

ABSTRAK

Elokuensi pendidikan Islam dalam budaya lokal, khususnya di Jawa, menawarkan lensa unik untuk memahami pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini berangkat dari minimnya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan adat Jawa, terutama dalam konteks pamali di Kabupaten Wonosobo. Artikel bertujuan mengeksplorasi elokuensi pendidikan Islam pada adat Jawa pamali di Kabupaten Wonosobo, dimana para peneliti sebelumnya belum mengkajinya. Setting penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dipilih guna mendeskripsikan masalah menjadi temuan dari naskah dan tulisan terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa pamali merupakan komponen penting budaya Jawa karena mencakup banyak larangan dan pantangan dalam perilaku, bahasa, dan kehidupan sosial yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pamali memiliki peran penting dalam menjaga tata krama,

tradisi, dan keharmonisan dalam masyarakat Jawa, meskipun beberapa aturan pamali telah berubah dan seiring waktu disesuaikan. Temuan ini mengonfirmasi konsep habitus pamali menghargai lingkungan, hubungan sosial, dan nilai-nilai tradisional terus membentuk karakter masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya menjadikan pantangan sebagai habitus dalam peran sentralnya terhadap pendidikan Islam.

Kata Kunci: Elokuensi Pendidikan Islam, Pamali, Adat Jawa, Habitus, Wonosobo.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adat istiadat ini mereka lestarikan mencakup berbagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan, kehamilan, dan kematian. Meskipun menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan globalisasi, adat istiadat tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Indonesia (El Syam et al., 2023), (Sofwan Hidayat et al., 2024).

Berjalan berkelindan berabad-abad, pamali telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Jawa dan telah menjadi standar perilaku serta adat—istiadat masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kepercayaan tradisional Jawa, pamali mencerminkan sikap peduli dan hormat terhadap alam, orang lain, dan kekuatan yang lebih besar, seperti roh atau dewa (Tabitha, 2024).

Masyarakat Jawa di era modern saat ini ini telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Arus globalisasi dan modernisasi mempunyai dampak yang memengaruhi cara pandang masyarakat memahami sesuatu yang tabu atau pamali. Beberapa aspek tabu masih dilakukan, terutama yang terkait dengan etika dan perilaku, namun tidak sedikit pula yang sudah mulai ditinggalkan atau ditafsirkan ulang agar sesuai dengan kebutuhan era modern. Disinyalir pendidikan yang luas dan pengaruh teknologi dapat mempengaruhi cara berpikir orang Jawa (Sakir et al., 2022). Namun, pamali masih tetap menjadi bagian penting masyarakat Jawa, terutama dalam melestarikan tradisi dan identitas budaya (Giovani & Angga Wiksana, 2023).

Berangkat dari asumsi di atas, menarik untuk dikaji bagaimana ajaran pamali menjadi sebuah habitus yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, ditengah asumsi masyarakat modern yang menganggap ajaran tersebut hanya sekedar mitos yang usang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh atas habitus pamali masyarakat Jawa tersebut.

Banyak artikel jurnal yang mengkaji serial animasi Upin & Ipin dari berbagai sudut pandang. Riset yang dilakukan oleh Utari et al (2023) menemukan bahwa film animasi ini

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada anak-anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, Haris (2019) mencoba menganalisis bagaimana pengembangan konten serial Upin & Ipin diselaraskan dengan gagasan psikologi anak. Berbeda lagi, Atikurrahman (2022) melakukan studi perbandingan antara Upin & Ipin dengan serial animasi lain. Hasil dari penelitian Atikurrahman menyimpulkan bahwa kedua serial tersebut secara efektif merefleksikan pluralitas masyarakat dan menonjolkan multikulturalisme sebagai inti dari budaya Melayu-Indonesia.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa serial animasi Upin & Ipin memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar hiburan anak-anak, melingkupi isu politik, sains, dan pendidikan nilai. Misalnya, riset Yasa et al. (2023) menganalisis serial ini sebagai media politik identitas Malaysia, menegaskan bahwa isu identitas Melayu-Malaysia memainkan peran krusial dalam proses produksinya. Namun, fokus kritis juga muncul: Amalia et al (2023) menemukan adanya miskonsepsi dalam penyampaian materi biologi di beberapa episode, khususnya pada tema-tema seperti virus, ekosistem, dan pencemaran lingkungan, yang berpotensi memengaruhi pemahaman anak. Terlepas dari kritik ilmiah ini, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sausan (2023) dan Adinda Larasati et al. (2023) secara positif menggarisbawahi peran utama Upin & Ipin sebagai animasi bernuansa Islam yang kaya akan esensi nilai pendidikan dan efektif dalam menyisipkan pendidikan karakter bagi audiensnya (Adinda Larasati et al., 2023).

Selama proses penulisan ini, peneliti belum menemukan artikel yang secara spesifik mengkaji karakter Susanti—seorang anak keturunan Indonesia, kelahiran Jakarta—dalam film Upin & Ipin, terutama jika dikaitkan dengan konsep *soft power* pendidikan Islam. Peneliti menilai bahwa aspek ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengungkap elemen kebaruan pada film animasi ini serta mengidentifikasi implikasi penelitian yang dapat ditawarkan. Berdasarkan argumen tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk secara spesifik mengeksplorasi *soft power* pendidikan Islam yang terkandung dalam karakter Susanti dalam serial Upin & Ipin.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menyajikan temuan dari penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, dengan perhatian khusus diberikan pada makna subjektif atau produksi sosial dari suatu isu, peristiwa, atau praktik. Data dalam penelitian ini dapat berbentuk analisis teks dan gambar, baik yang bersumber dari media verbal, elektronik, atau media cetak, seperti jurnal dan buku (Ko et al., 2023). Proses analisis deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, diikuti oleh analisis, dan diakhiri dengan interpretasi data tersebut. Sesuai dengan sifat studi kualitatif, peneliti kemudian mengurai, mendeskripsikan, dan mendiskusikan

data yang telah diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang relevan (Zhang et al., 2023).

Sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari serial animasi Upin & Ipin, yang diproduksi oleh Les' Copaque Production, sebuah studio animasi ternama di Malaysia (Ghazali & Ghani, 2019). Selain itu, data sekunder dari berbagai sumber juga digunakan untuk memperkuat argumen dalam analisis. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis: peneliti pertama-tama menonton film secara berulang kali untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang isu yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan, dikumpulkan, dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian (Harahap, 2021). Seluruh analisis data ini diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu memahami konsep *soft power* pendidikan Islam yang direpresentasikan melalui karakter Susanti dalam serial Upin & Ipin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ajaran larangan pada masyarakat Jawa disebut pamali, mitos atau pantangan. Pamali merupakan bagian dari budaya Jawa dan mengatur gaya hidup masyarakat. Pamali adalah larangan yang diucapkan oleh orang pada jaman dahulu kala dalam masyarakat yang masih bersifat mistis, dan salah satu hasil budaya, sedangkan mitos tentang larangan atau tabu termasuk dalam genre tradisi lisan. Pamali juga berperan sebagai aturan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, yang mengatur segala pola kehidupan warga masyarakatnya (Setyawan et al., 2023), (Darmawan et al., 2022).

adat Jawa *pamali* tidak hanya berfungsi sebagai sekumpulan larangan tradisional, melainkan sebagai media pendidikan informal yang sarat dengan elokuensi (nilai luhur) pendidikan Islam. Ditemukan korelasi yang signifikan antara substansi larangan-larangan *pamali* dengan prinsip-prinsip etika dan moralitas Islam. Sebagai contoh, larangan-larangan yang berkaitan dengan tata krama, seperti "Jangan makan sambil berdiri" atau "Jangan duduk di depan pintu," secara efektif menanamkan nilai-nilai kebersihan (*thaharah*) dan kesopanan (*adab*) yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Larangan ini bukan dianut karena takut akan sanksi mistis semata, tetapi telah terinternalisasi secara mendalam.

Kunci utama temuan ini adalah peran *pamali* dalam membentuk habitus masyarakat Wonosobo. Konsep *pamali* yang diulang dan diwariskan sejak masa kanak-kanak menjadi disposisi fisik dan kognitif yang otomatis mengarahkan individu untuk bertindak dan bereaksi sesuai dengan norma sosial yang dibentuk oleh Islam dan budaya Jawa. *Pamali* di sini bertindak sebagai "struktur yang terstruktur dan menstruktur," di mana kondisi sosial dan sejarah telah membentuk pola pikir (*terstruktur*), dan pola pikir ini kemudian

menghasilkan tindakan etis yang konsisten (*menstruktur*). Kepatuhan terhadap *pamali*, yang melarang perilaku destruktif atau tidak sopan, secara otomatis menempatkan individu dalam posisi yang memiliki modal sosial tinggi dan dianggap memiliki *unggah-ungguh* (sopan santun).

Dengan demikian, habitus *pamali* memelihara tata krama, tradisi, dan keharmonisan dalam masyarakat. Meskipun modernisasi telah menyebabkan beberapa bentuk *pamali* mengalami penyesuaian, esensi pesan moralitas dan ketaatan di dalamnya—seperti penghormatan terhadap orang tua, menjaga lingkungan, dan bersikap hati-hati—tetap tegak. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal, melalui mekanisme *pamali*, menjadi jalur efektif dan bumi untuk transmisi dan internalisasi Pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya menjadikan pantangan (*pamali*) sebagai habitus dalam peran sentralnya terhadap pembentukan karakter islami.

figure Susanti dalam film Upin & Upin dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Pamali Saat Makan

No	Bentuk Pamali
.	
1	Dilarang makan sambil berdiri
2	Dilarang makan sambil tiduran
3	Dilarang menyisakan makanan
4	Dilarang makan sambil ngecap
5	Dilarang makan di depan pintu

Sumber: (Amin & El Syam, 2023)

figure Susanti dalam film Upin & Upin dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2. Pamali Saat Malam Hari

No	Bentuk Pamali
.	
1	Dilarang memotong kuku di malam hari
2	Dilarang keluar rumah saat magrib
3	Dilarang berisik di malam satu Suro
4	Dilarang berpesta di malam satu Suro
5	Dilarang berkata buruk di malam satu Suro

Sumber: (Fandom, 2025)

figure Susanti dalam film Upin & Upin dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3. Pamali Saat Pernikahan

No	Bentuk Pamali
.	
1	Larangan menikah di bulan Suro
2	Perhitungan weton tidak sesuai
3	Larangan pernikahan anak pertama dengan anak ketiga
4	Rumah pasangan berjarak dekat atau berhadapan
5	Rumah pasangan dekat dengan rumah

Sumber: (Fandom, 2025)

figure Susanti dalam film Upin & Upin dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4. Mitos di masyarakat Jawa

No	Bentuk Mitos
.	
1	Larangan membangun rumah di malam satu Suro
2	Duduk di depan pintu menghalangi jodoh
3	Keluar rumah saat magrib bisa diculik wewe gombel
4	Ayam berkokok di malam hari menjadi pertanda kurang baik
5	Ada kupu-kupu di dalam rumah dianggap sebagai tanda akan ada tamu berkunjung

Sumber: (Fandom, 2025)

Jika *pamali* di Wonosobo membentuk kebiasaan untuk menjaga tata krama (misalnya, larangan makan sambil berdiri), maka perilaku Susanti dalam film Upin dan Ipin yang cenderung tertib, sopan, dan *mengalah* (tidak suka bertengkar atau mengeluh seperti teman-temannya) adalah hasil nyata dari disposisi etis yang kuat. Inilah elokuensi pendidikan yang terwujud. Ia mampu berinteraksi dengan lingkungan multikultural (Malaysia) sambil tetap memegang teguh nilai-nilai kesopanan yang dibawa dari latar belakang budayanya (Indonesia).

Dengan demikian, Susanti dapat dilihat sebagai contoh konkret individu yang memiliki habitus yang terstruktur dengan nilai-nilai etika—baik yang berbasis pada ajaran agama maupun kearifan lokal—sehingga ia secara otomatis dan konsisten memproduksi praktik sosial yang positif, harmonis, dan berakhlak mulia di lingkungan pergaulannya. Kebaruan penelitian ini pun diperkuat, menunjukkan bagaimana pantangan (norma/etiket) bertransformasi menjadi habitus yang membentuk karakter yang ditunjukkan Susanti: sosok anak yang baik, ramah, dan beradab.

Pembahasan

Habitus adalah kebiasaan, pola pikir dan tindakan yang dibentuk oleh perolehan struktur sosial. Habitus dapat diartikan sebagai kecenderungan internal dan fisik seseorang. Pada konteks sosiologi, habitus dipamahami sebagai cara orang untuk mempersepsi serta merespons dunia sosial melalui kebiasaan, keterampilan, dan watak. Habitus di sini menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mengarahkan pelaku sosial untuk bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu. Habitus adalah produk sejarah, warisan masa lalu yang telah dipengaruhi oleh struktur yang ada (Leeds, 2024). Konsep habitus merupakan salah satu kontribusi teoretis paling penting dalam sosiologi kontemporer. Habitus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua ekstremitas dalam analisis sosial: struktur objektif (aturan, kelas sosial, institusi) dan praktik subjektif (tindakan dan pilihan individu).

Berdasar atas penjelasan konsep sebelumnya, dapatlah dipahami bahwa habitus merupakan serangkaian kejadian yang hakikatnya menjelaskan bagaimana perilaku sosial dapat terbentuk dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Habitus tidak datang dengan sendirinya atau tiba-tiba. Habitus adalah serangkaian proses yang dikenal familier dalam istilah sosiologi sebagai sosialisasi, sosialisasi primer dan sekunder, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku sosial seseorang (Bian et al., 2024).

Habitus terbentuk melalui Internalisasi struktur sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan, Proses panjang pencekakan individu sejak masa kanak-kanak, dan Pengalaman sosial dan pendidikan. Habitus dapat memengaruhi: Cara berpikir, merasakan, dan bertindak, Cara berbicara, bertindak, dan hobi, atau Tindakan dalam memilih pengobatan (de Moll et al., 2024).

Habitus dapat dikaji dalam berbagai konteks, seperti Memahami kelas sosial dan bagaimana kelas sosial tersebut direproduksi dari waktu ke waktu, Memahami struktur sosial yang ada di sekitar individu dan kelompok masyarakat, Memahami gejala sosial kemasyarakatan, dan Memahami bagaimana habitus memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia (Stahl et al., 2024), (Anderson, 2024).

Tabel 2. Cara Memengaruhi Habitus

No	Aspek	Keterangan
1	Cara memengaruhi	Membujuk, menarik perhatian, dan membangun jaringan
2	Tujuan	Membentuk preferensi orang lain dan mencapai pengaruh
3	Contoh	Memproyeksikan nilai-nilai, cita-cita, dan budaya
4	Pertimbangan	Budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri
5	Sumber	Sekolah, lembaga keagamaan, dan kelompok amal

Sumber:

Karakter Susanti dianggap sebagai ikon khusus yang menghubungkan serial Upin & Ipin dengan Indonesia. Ini disebabkan karena Indonesia, sebagai negara tetangga, memainkan peran signifikan dalam meningkatkan popularitas film kartun 3D yang berasal dari Malaysia ini.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Susanti berfungsi sebagai *soft power* yang mewakili Indonesia dalam serial Upin & Ipin, membuat masyarakat Indonesia merasa memiliki film tersebut. Penggunaan pengisi suara (dubber) asli Indonesia untuk Susanti semakin meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*) Indonesia, terutama karena Susanti secara konsisten menggunakan Bahasa Indonesia dalam dialognya.

Soft power pendidikan Islam didefinisikan sebagai pemanfaatan pendidikan untuk memengaruhi orang lain melalui persuasi dan daya tarik, bukan melalui paksaan. Pendidikan Islam memiliki potensi sebagai *soft power* karena kemampuannya dalam membentuk sikap dan relasi individu. Karakter Susanti menunjukkan keunggulan ini, khususnya dalam aspek religiusitas. Sebagai contoh, dalam episode Ramadhan, Susanti adalah satu-satunya santri putri yang terlihat belajar mengaji di musala Kampung Durian

Runtuh di bawah bimbingan Ustaz Hamzah. Fakta ini memperkuat citra dominasi religius Susanti dibandingkan karakter lainnya.

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa film kartun adalah media yang efektif untuk menerapkan *soft power* pendidikan Islam. Animasi dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam seperti akidah, akhlak, dan ibadah. Dengan menyaksikan film kartun yang memuat nilai-nilai tersebut, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik sesuai dengan cita-cita bangsa dan ajaran agama Islam.

Serial animasi seperti Syamil dan Dodo, Nussa dan Rara, Adit dan Sopo Jarwo, Upin Ipin, dan Doraemon, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif oleh guru maupun pihak lain dalam proses pendidikan anak. Nilai-nilai edukatif disampaikan dalam karya-karya animasi ini melalui elemen dasar animasi dan pengembangan karakter-karakternya. Oleh karena itu, serial animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan oleh kreator sebagai instrumen *soft power* untuk menyalurkan pesan-pesan tertentu.

KESIMPULAN

Hasil bahasan analisis menunjukkan bahwa pamali merupakan komponen penting budaya Jawa karena mencakup banyak larangan dan pantangan dalam perilaku, bahasa, dan kehidupan sosial yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pamali memiliki peran penting dalam menjaga tata krama, tradisi, dan keharmonisan dalam masyarakat Jawa, meskipun beberapa aturan pamali telah berubah dan seiring waktu disesuaikan. Temuan ini mengonfirmasi konsep habitus pamali menghargai lingkungan, hubungan sosial, dan nilai-nilai tradisional terus membentuk karakter masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya menjadikan pantangan sebagai habitus dalam peran sentralnya terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Larasati, V., Cucun Sunaengih, & Aah Ahmad Syahid. (2023). Pemberian Pendidikan Karakter Dengan Relevansi Pedagogi Dalam Film Animasi Upin Ipin. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1403–1415. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5871>
- Amalia, F., Rahayu, H. M., & Qurbaniah, M. (2023). Misconception Analysis of the Upin and Ipin Movie in Biology Learning on Viruses, Ecosystems, and Environmental Pollution Material. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(2). <https://doi.org/10.20961/bioedukasi.v16i2.64538>
- Amin, M., & El Syam, R. S. (2023). Optimasi Nilai Dakwah Yang Menyejukan Dalam Tardisi Budaya Lokal Sedekah Bumi Masyarakat Deroduwur Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 130–143. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1210>

- Anderson, E. (2024). Habitus and personality in the work of Max Weber. *Journal of Classical Sociology*, 24(1), 19–52. <https://doi.org/10.1177/1468795X221099207>
- Atikurrahman, M., Indriyani, J. G., & Adzhani, S. A. (2022). Pluralism in the Time of Postcolonialism: Cultural Diversity of Malay-Indonesian Archipelago in Upin-Ipin and Adit-Sopo-Jarwo. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 13(1), 18–34. <https://doi.org/10.15642/nobel.2022.13.1.18-34>
- Bian, J., Xiang, Z., & Xiang, X. (2024). Examining changes of adolescent physical habitus— a retrospective study of physical capital networks. *Frontiers in Psychology*, 15, 1306452. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1306452>
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of Local Wisdom Based on Disaster Mitigation in the Community of Traditional Villages in West Java as Materials in History Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21–26. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.40123>
- de Moll, F., Greco, A. L., & Hadjar, A. (2024). Students' Academic Habitus and Its Relation to Family Capital: A Latent Class Approach to Inequalities among Secondary School Students. *Sociological Inquiry*, 94(1), 190–220. <https://doi.org/10.1111/soin.12578>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Linnaja, N. (2023). “Urip Mung Mampir Ngguyu” : Tinjauan Falsafah Jawa dan Akhlak Humor. *Journal on Education*, 5(3), 10324–10334. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1929>
- Fandom. (2025, April 4). Susanti. *Upin & Ipin Wiki*. <https://upinipin.fandom.com/ms/wiki/Susanti>
- Ghazali, M. N. B. M., & Ghani, D. A. (2019). The important of great storytelling in Malaysia animation industries. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(11S2), 230–235. <https://doi.org/10.35940/ijitee.K1035.09811S219>
- Giovani, S., & Angga Wiksana, W. (2023). Representasi Tamadun pada Film Pamali 2022. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 491–496. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7301>
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Manhaj*, 18(1), 2463–2653.
- Haris, N. (2019). Malaysian Animated TV Series: Upin & Ipin through Piaget's Cognitive Development. *Journal of E-Learning and Higher Education*, 1–9. <https://doi.org/10.5171/2019.202997>
- Ko, S. Q., Chua, C. M. S., Koh, S. H., Lim, Y. W., & Shorey, S. (2023). Experiences of Patients and Their Caregivers Admitted to a Hospital-at-Home Program in Singapore: a Descriptive Qualitative Study. *Journal of General Internal Medicine*, 38(3), 691–698. <https://doi.org/10.1007/s11606-022-07765-1>
- Leeds, T. (2024). The Bio-Habitus: Using Pain Science to Reconstruct Bourdieusian Theory. *Sociological Theory*, 42(1), 49–72. <https://doi.org/10.1177/07352751231222889>
- Linnaja, N., El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Brand Storytelling Melalui Pendekatan Morfo-Semantik Pada Tradisi Syawalan Kupat Jemput di Pedurungan Semarang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 165–181. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1179>

- Sakir, M., El Syam, R. S., & Muntaqo, R. (2022). The Role of the Deroduwur Community Towards Al-Asy'ariyyah Wonosobo One-Stop Islamic Religious Education Institution. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4773–4784. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2489>
- Sausan, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin-Ipin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5722>
- Setyawan, R., Sajarwa, S., & Sutrisno, A. (2023). Cultural resistance and negotiation in video game Pamali: Indonesian folklore horror - The Tied Corpse. *Diksi*, 31(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.58597>
- Sofwan Hidayat, M., Suyud El Syam, R., & Mahmudi, M. (2024). The Symbolic Meaning Of Wayang In Javanese Community Transmission And Islamic Education Sufism. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(2), 109–120. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.2741>
- Stahl, G., Soong, H., Mu, G. M., & Dai, K. (2024). A Fish in Many Waters? Addressing Transnational Habitus and the Reworking of Bourdieu in Global Contexts. *Sociological Research Online*, 29(2), 418–437. <https://doi.org/10.1177/13607804231180021>
- Tabitha, A. T. (2024, April 17). Memahami Pamali: Pantangan dan Larangan dalam Budaya Jawa. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/aurelliatsany8634/661f5804de948f1b297a6f42/>
- Utari, S. M. D., Nur Hidayah, & Pramono. (2023). The Impact of Upin and Ipin Animation on Aggressive Behavior in Children Aged 5–6 Years: A Quantitative Experimental Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 37–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-04>
- Yasa, G. P. P. A., Putra, I. N. D., Pujaastawa, I. B. G., & Julianto, I. N. L. (2023). Upin Ipin animation: the media of Malaysia's identity politics. *E-Journal of Cultural Studies*, 16(3), 37–47. <https://doi.org/10.24843/cs.2023.v16.i03.p04>
- Zhang, X., Yan, Y., Ye, Z., & Xie, J. (2023). Descriptive analysis of depression among adolescents in Huangshi, China. *BMC Psychiatry*, 23(1), 176. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04682-3>